

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Covid-19* merupakan sekelompok virus dari *subfamili Orthocoronavirinae* dalam keluarga *Coronaviridae* dan *ordo Nidovirales*. Kelompok virus ini yang bisa mengakibatkan penyakit pada burung dan mamalia, termasuk juga pada manusia (Wakhudin et al., 2020). Menurut SATGAS *Covid-19* (2021), kasus *covid-19* di Indonesia Per 31 Januari 2021, total kasus kumulatif 1,078,314, angka kasus aktif sebanyak 75,095, kasus sembuh dari terkonfirmasi sebanyak 873,221 dan kasus meninggal dari terkonfirmasi sebanyak 29,998. *Covid-19* ini sudah menyebar hamper diseluruh negara sehingga WHO menetapkan *Covid-19* sebagai kasus pandemic. Masa pandemi merupakan masa dimana penyakit menular yang menyebar sangat cepat terjadi di seluruh dunia, atau di wilayah yang sangat luas, melintasi batas internasional dan memengaruhi sejumlah besar orang (Kelly 2011 dalam Agung, 2020).

Akibat dari masa pandemi *Covid-19* ini banyak berbagai kegiatan yang awalnya mempertemukan banyak individu sekarang jadi berubah, seperti pembelajaran sekolah yang awalnya dilakukan secara tatap muka sekang beralih menjadi pembelajaran daring, para pekerja menjadi bekerja di rumah, maupun pelaksanaan ibadah yang dilakukan di rumah. Oleh sebab itu, pandemi ini sangat berdampak pada perubahan dan keterbatasan

sosial utamanya secara fisik. Dengan diberlakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar), banyak mahasiswa perantau yang tidak pulang karena pandemi ini, yang menyebabkan mahasiswa menghabiskan waktunya sepanjang hari di tempat tinggal/kost masing masing dalam waktu yang cukup lama. Keadaan tersebut membuat individu merasakan kehilangan sebuah kebersamaan dengan sahabatnya, timbul rasa bosan, kehilangan semangat, maupun kegembiraan, kondisi ini mengakibatkan kecemasan yang berdampak pada meningkatnya *loneliness* pada individu terutama pada mahasiswa/i (Sagita & Hermawan, 2020).

Mahasiswa perantau yaitu suatu identitas bagi orang yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di sekolah tinggi dan mempersiapkan diri untuk menggapai suatu keahlian di tingkat perguruan tinggi atau diploma, sarjana, magister, doktor, atau spesialis (Hasibuan et al., 2018). Mahasiswa perantau yaitu mahasiswa yang tidak tinggal dengan orang tuanya dan kebanyakan mendapat masalah pada cara penyesuaian, seperti merasa sedih dan kangen keluarga di tempat tinggal asalnya, merasa takut akibat baru pertama kali diam di daerah orang, merasa kesepian (*loneliness*), tidak betah dan kesulitan saat memanipulasi kehidupan sendiri (Nurayni & Supradewi, 2017). *Loneliness* pada mahasiswa perantau dalam kondisi pandemi ini disebabkan karena pembelajaran kampus yang awalnya dilaksanakan secara tatap muka beralih secara daring, Oleh karena itu, pandemi ini sangat berdampak pada perubahan dan terbatasnya kontak sosial secara fisik dimana mahasiswa perantau

kehilangan kebersamaan dengan sahabatnya, menimbulkan kebosanan pada mahasiswa, kehilangan semangat maupun kegembiraan. Menurut Sagita D D & Hermawan D (2020) Tingkat *loneliness* remaja dimasa pandemi *covid-19* ini berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 43%, 10% pada kategori tinggi dan 1,7% pada kategori sangat tinggi.

*Loneliness* adalah keadaan di mana individu mudah mengalami seperti merasa hampa, sendiri dan tidak diinginkan walaupun orang itu tidak sendiri dan berada dalam kondisi lingkungan yang ramai (Deviana, 2017). Hal ini sesuai dengan Hidayati (2015) bahwa *Loneliness* umum adalah suatu perasaan yang terjadi di mana perasaan tersebut kompleks dan unik pada setiap individu.

*Loneliness* yang dirasakan oleh mahasiswa perantau bisa mengakibatkan dampak negatif. Marisa & Afriyeni (2019) Mengungkapkan bahwa beberapa dampak negatif *loneliness* ialah mudah merasa bosan, tidak diterima, sulit menjalin hubungan dengan orang-orang sekitar, menutup diri, dan tidak mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi. Selain itu, *loneliness* juga dapat memicu masalah kesehatan seperti penyakit jantung dan menurunnya sistem kekebalan tubuh, *Loneliness* bahkan dapat mengakibatkan dorongan untuk bunuh diri.

Terdapat dua aspek yang menimbulkan terjadinya *loneliness* menurut Yunitasari (2018) ialah aspek pemicu (*Precipitate factor*) yaitu: hubungan sosial yang sebenarnya ( Dukungan sosial teman, dukungan orang tua, dan kelompok tertentu), hubungan sosial yang dibutuhkan dan aspek

kerentanan (*predispose factor*) yaitu: karakter personal, karakter situasional dan karakter budaya. Terkait aspek-aspek yang telah dipaparkan di atas tersebut peneliti memilih hubungan sosial yang berfokus pada dukungan sosial teman sebaya sebagai aspek yang dapat mempengaruhi *loneliness* pada mahasiswa perantau. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Yunitasari (2018) yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dinilai sebagai prediktor bagi timbulnya perasaan *loneliness*. *loneliness* merupakan gejala yang dapat terjadi pada siapa saja, di mana kondisi *loneliness* memiliki tingkatan yang berbeda pada setiap individu, meskipun hal tersebut dipengaruhi oleh kualitas dukungan sosial yang diterimanya.

Faktor-faktor yang mengubah hubungan sosial yang sebenarnya (dukungan sosial dari teman sebaya dan orang tua) dapat menyebabkan *loneliness* jika hubungan yang dirasakan tidak memuaskan secara pribadi seperti dulu. Survey yang dilakukan oleh Peplau & Goldston (Yusuf, 2016) pada mahasiswa baru di kampus universitas, bahwa hubungan sama teman menjadi prediktor yang kuat untuk *loneliness*.

Menurut Mulia et al (2014) Dukungan Teman sebaya adalah asal mula dukungan sosial yang penting bagi individu karena bisa memberikan kebahagiaan dan bantuan selama mengalami suatu permasalahan. Menurut Margono (2014) Dukungan teman sebaya mempunyai nilai utama bagi pertumbuhan pribadi dan sosial, seseorang yang diterima dengan baik cenderung memperlihatkan penyelesaian konflik dan akademis atau

prestasi belajar yang positif, Perilaku pro-sosial dan sifat-sifat yang sangat baik. Di sisi lain, remaja yang ditolak dan tidak dapat diterima di lingkungan teman sebaya cenderung menunjukkan perilaku agresif, antisosial, dan tingkat pembelajaran yang rendah. Orang yang menerima dukungan teman sebaya mereka dicintai, diperhatikan dan dapat dan dapat memberikan kebaikan, layanan dan dukungan sesuai kebutuhan, termasuk ikatan sosial, keluarga dan komunitas. Orang dengan dukungan sosial yang tinggi memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih baik dan pandangan hidup yang lebih positif dari pada mereka yang memiliki dukungan teman sebaya yang lebih rendah.

Menurut penelitian Yunitasari (2018) yang berjudul Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kesepian Pada Remaja Akhir didapat hasil ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesepian. Menurut penelitian Setyahandayani (2019) tentang Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kesepian Pada Mahasiswa Rantau didapatkan hasil ada hubungan negatif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesepian pada mahasiswa rantau.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di dua kampus yaitu di Universitas Bhakti Kencana dan di Universitas Aisyiyah didapatkan data bahwa responden terbanyak terdapat di Universitas Bhakti Kencana Bandung dengan responden mahasiswa perantau sebanyak 45 mahasiswa.

Peneliti juga memberikan kuesioner dengan menggunakan *google form* kepada 14 mahasiswa dengan indikator pertanyaan seputar loneliness dan dukungan sosial teman sebaya pada masa pandemi. Didapat hasil 11 mahasiswa mengatakan khawatir tidak punya teman setelah menjadi mahasiswa perantau terlebih pada masa pandemi ini dan 6 orang mengatakan susah bersosialisasi. Ketika menjadi mahasiswa perantau 10 orang dari 14 orang menjawab merasakan kesepian (*loneliness*) saat pandemi terjadi. Berdasarkan pertanyaan seputar dukungan sosial (Dukungan teman sebaya) didapatkan hasil 14 mahasiswa membutuhkan dukungan, 9 dari 14 mahasiswa merasakan bahwa ada orang-orang disekitar tapi tidak menganggapnya. 11 dari 14 mahasiswa mengatakan sulit membangun komunikasi dengan orang baru salah satu penyebabnya adalah perbedaan bahasa. 8 dari 14 mahasiswa mengatakan mudah merasa bosan, tidak diterima dilingkungan baru, sulit membangun hubungan dengan orang-orang sekitar.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada 14 mahasiswa tentang beberapa dukungan dukungan sosial teman sebaya seperti dukungan emosional terdapat 10 mahasiswa mendapatkan bentuk kehangatan dan kasih sayang dari temannya, dukungan penghargaan terdapat 12 mahasiswa mendapatkan nilai yang baik dari seseorang, dorongan untuk maju dan semangat, dukungan instrumental terdapat 14 mahasiswa mendapatkan bantuan langsung suatu pekerjaan guna membantu tugas-tugas kampus, dukungan informasi terdapat 6 mahasiswa mendapatkan

nasehat dari temannya, dukungan jaringan sosial terdapat 8 mahasiswa memiliki persamaan kesukaan dan aktifitas sosial.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan dosen bimbingan konseling Universitas Bhakti Kencana mengemukakan bahwa terdapat mahasiswa perantau yang mengalami ciri-ciri *loneliness*, diantaranya terdapat mahasiswa perantau yang mudah merasa bosan, merasa tidak diterima di lingkungan karena mahasiswa perantau tersebut *shock culture* (perbedaan makanan, maupun pergaulan), mahasiswa perantau pun sulit membangun komunikasi dengan orang di sekitar (teman sekelasnya) karena menganggap banyak teman yang tidak cocok dengan dirinya, terdapat juga mahasiswa perantau yang tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Mahasiswa perantau mengalami kecenderungan ingin terus bersama teman temannya. Menurut Dosen konseling juga terdapat salah satu mahasiswa keperawatan yang beresiko mengalami bunuh diri akibat *loneliness* ditandai dengan sering mengalami *overthinking*, *flashback* terhadap masalah yang pernah dialami, akibat pembelajaran dengan metode baru (Daring), suka menarik diri. Dampak *loneliness* pada masa pandemi mahasiswa perantau akan merasakan kehilangan kebersamaan dengan sahabatnya, menimbulkan kebosanan pada mahasiswa, kehilangan semangat maupun kegembiraan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Tingkat *Loneliness* Di Masa

Pandemi Pada Mahasiswa Perantau Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas , rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “ Apakah Ada Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Tingkat *Loneliness* Di Masa Pandemi Pada Mahasiswa Perantau Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

. Untuk mengetahui Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Tingkat *Loneliness* Di Masa Pandemi Pada Mahasiswa Perantau Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui Dukungan Sosial Teman Sebaya Di Masa Pandemi Pada Mahasiswa Perantau Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.
2. Untuk mengetahui Tingkat *Loneliness* Di Masa Pandemi Pada Mahasiswa Perantau Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

3. Untuk menganalisis Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Tingkat *Loneliness* Di Masa Pandemi Pada Mahasiswa Perantau Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya tentang dukungan sosial teman sebaya yang dapat diterapkan pada mahasiswa khususnya mahasiswa perantau dan tingkat loneliness yang dialami mahasiswa.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi perawat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh perawat untuk melakukan penyuluhan tentang dukungan sosial teman sebaya yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis mahasiswa, khususnya mahasiswa perantau.

2. Manfaat bagi mahasiswa

Memberikan pengetahuan terhadap mahasiswa mengenai aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Tingkat *Loneliness* Pada Masa Pandemi Mahasiswa Perantau.

3. Manfaat bagi peneliti lain

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi data dan referensi dalam mengembangkan penelitian *loneliness* dan dukungan sosial teman sebaya.

#### 4. Manfaat bagi institusi (Universitas Bhakti Kencana)

Dapat dijadikan tambahan data atau referensi sehingga dapat diterapkan upaya mencegah terjadinya *loneliness* pada mahasiswa perantau dengan memberikan penyuluhan tentang dukungan sosial teman sebaya serta pentingnya mengikuti kegiatan kampus untuk mencegah terjadinya *loneliness* yang tinggi.

### 1.5 Ruang Lingkup

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik korelasional. Teknik korelasional memiliki tujuan untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih, Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel pertama dukungan sosial teman sebaya dan variabel kedua tingkat *loneliness*. Penelitian dilakukan berdasarkan penelitian primer dengan penelitian langsung kepada responden mahasiswa perantau prodi sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung dengan menggunakan *google form* berisikan kuesioner terkait dengan dukungan sosial teman sebaya dan tingkat *loneliness*. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Februari 2021 sampai selesai.